

BAB III

OBJEK DAN METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah Struktur Modal, Kebijakan Dividen, Ukuran Perusahaan dan Nilai Perusahaan pada perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverage* yang terdapat di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019. Data yang diambil adalah data sekunder yang diambil dari bursa efek indonesia pada www.idx.com

3.1.1 Sejarah Bursa Efek Indonesia

Secara historis, pasar modal telah hadir jauh sebelum Indonesia merdeka. Pasar modal atau bursa efek telah hadir sejak jaman kolonial Belanda dan tepatnya pada tahun 1912 di Batavia. Pasar modal ketika itu didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintah kolonial atau VOC.

Meskipun pasar modal telah ada sejak tahun 1912, perkembangan dan pertumbuhan pasar modal tidak berjalan seperti yang diharapkan, bahkan pada beberapa periode kegiatan pasar modal mengalami kevakuman. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti perang dunia ke I dan II, perpindahan kekuasaan dari pemerintah kolonial kepada pemerintah Republik Indonesia, dan berbagai kondisi yang menyebabkan operasi bursa efek tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Pemerintah Republik Indonesia mengaktifkan kembali pasar modal pada tahun 1977, dan beberapa tahun kemudian pasar modal mengalami pertumbuhan seiring dengan berbagai insentif dan regulasi yang dikeluarkan pemerintah. Secara singkat, tonggak perkembangan pasar modal di Indonesia dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 3. 1

Sejarah Singkat Bursa Efek Indonesia

Desember 1912	: Bursa Efek pertama di Indonesia dibentuk di Batavia oleh Pemerintah Hindia Belanda
1914 – 1918	: Bursa Efek di Batavia ditutup selama Perang Dunia I
1925 – 1942	: Bursa Efek di Jakarta dibuka kembali bersama dengan Bursa Efek di Semarang dan Surabaya
Awal 1939	: Karena isu politik (Perang Dunia II) Bursa Efek di Semarang dan Surabaya ditutup
1942 – 1952	: Bursa Efek di Jakarta ditutup kembali selama Perang Dunia II
1956	: Program nasionalisasi perusahaan Belanda. Bursa Efek semakin tidak aktif
1956 – 1977	: Perdagangan di Bursa Efek vakum
10 Agustus 1977	: Bursa Efek diresmikan kembali oleh Presiden Soeharto. BEJ dijalankan dibawah BAPEPAM (Badan Pelaksana Pasar Modal). Pengaktifan kembali pasar modal ini juga ditandai dengan go public PT Semen Cibinong sebagai emiten pertama
1977 – 1987	: Perdagangan di Bursa Efek sangat lesu. Jumlah emiten hingga 1987 baru mencapai 24. Masyarakat lebih memilih instrumen perbankan dibandingkan instrumen Pasar Modal
1987	: Ditandai dengan hadirnya Paket Desember 1987 (PAKDES 87) yang memberikan kemudahan bagi perusahaan untuk melakukan Penawaran Umum dan investor asing menanamkan modal di Indonesia
1988 – 1990	: Paket deregulasi dibidang Perbankan dan Pasar Modal diluncurkan. Pintu BEJ terbuka untuk asing. Aktivitas bursa terlihat meningkat
2 Juni 1988	: Bursa Paralel Indonesia (BPI) mulai beroperasi dan dikelola oleh Persatuan Perdagangan Uang dan Efek (PPUE), sedangkan organisasinya terdiri dari broker dan dealer
Desember 1988	: Pemerintah mengeluarkan Paket Desember 88 (PAKDES 88) yang memberikan kemudahan perusahaan untuk go public dan beberapa kebijakan lain yang positif bagi pertumbuhan pasar modal
16 Juni 1989	: Bursa Efek Surabaya (BES) mulai beroperasi dan dikelola oleh Perseroan Terbatas milik swasta yaitu PT Bursa Efek Surabaya
13 Juli 1992	: Swastanisasi BEJ. BAPEPAM berubah menjadi Badan Pengawas Pasar Modal. Tanggal ini diperingati sebagai HUT BEJ
21 Desember 1993	: Pendirian PT Pemingkat Efek Indonesia (PEFINDO)
22 Mei 1995	: Sistem Otomasi perdagangan di BEJ dilaksanakan dengan sistem computer JATS (Jakarta Automated Trading Systems)
10 November 1995	: Pemerintah mengeluarkan Undang – Undang No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal. Undang-Undang ini mulai diberlakukan mulai Januari 1996
1995	: Bursa Paralel Indonesia merger dengan Bursa Efek Surabaya
06 Agustus 1996	: Pendirian Kliring Penjaminan Efek Indonesia (KPEI)
23 Desember 1997	: Pendirian Kustodian Sentra Efek Indonesia (KSEI)
21 Juli 2000	: Sistem Perdagangan Tanpa Warkat (scripless trading) mulai diaplikasikan di pasar modal Indonesia
28 Maret 2002	: BEJ mulai mengaplikasikan sistem perdagangan jarak jauh (remote trading)
09 September 2002	: Penyelesaian Transaksi T+4 menjadi T+3
06 Oktober 2004	: Perilisan Stock Option
30 November 2007	: Penggabungan Bursa Efek Surabaya (BES) ke Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan berubah nama menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI)
08 Oktober 2008	: Pemberlakuan Suspensi Perdagangan
10 Agustus 2009	: Pendirian Penilai Harga Efek Indonesia (PHEI)

02 Maret 2009	:	Peluncuran Sistem Perdagangan Baru PT Bursa Efek Indonesia: JATS-NextG
Agustus 2011	:	Pendirian PT Indonesian Capital Market Electronic Library (ICaMEL)
Januari 2012	:	Pembentukan Otoritas Jasa Keuangan
Desember 2012	:	Pembentukan Securities Investor Protection Fund (SIPF)
2012	:	Peluncuran Prinsip Syariah dan Mekanisme Perdagangan Syariah.
02 Januari 2013	:	Pembaruan Jam Perdagangan
06 Januari 2014	:	Penyesuaian kembali Lot Size dan Tick Price
10 November 2015	:	TICMI bergabung dengan ICaMEL
12 November 2015	:	Launching Kampanye Yuk Nabung Saham
2015	:	Tahun diresmikannya LQ-45 Index Futures
18 April 2016	:	Peluncuran IDX Channel
02 Mei 2016	:	Penyesuaian Kembali Tick Size
Desember 2016	:	Pendirian PT Pendanaan Efek Indonesia (PEI)
2016	:	Penyesuaian kembali batas Autorejection. Selain itu, pada tahun 2016, BEI ikut menyukseskan kegiatan Amnesty Pajak serta diresmikannya Go Public Information Center
06 Februari 2017	:	Relaksasi Marjin
23 Maret 2017	:	Peresmian IDX Incubator
07 Mei 2018	:	Pembaruan Sistem Perdagangan dan New Data Center
26 November 2018	:	Launching Penyelesaian Transaksi T+2 (T+2 Settlement)
27 Desember 2018	:	Penambahan Tampilan Informasi Notasi Khusus pada kode Perusahaan Tercatat
01 April 2019	:	PT Pendanaan Efek Indonesia (PEI) mendapatkan izin operasional dari OJK

Sumber : www.idx.co.id

3.1.2 Gambaran Umum Perusahaan Manufaktur Sub Sektor *Food and Beverage*

Manufaktur adalah suatu cabang industri yang mengoperasikan peralatan, mesin dan tenaga kerja dalam suatu medium proses untuk mengolah bahan baku, suku cadang, dan komponen lain untuk diproduksi menjadi barang jadi yang memiliki nilai jual. Kegiatan industri manufaktur sering menggunakan mesin, robot, komputer, dan tenaga manusia untuk menghasilkan barang atau jasa dan perakitan, untuk menghasilkan suatu produk. *Manufacturing* mengacu pada produksi skala besar barang yang mengubah bahan baku, suku, demikian istilah ini lebih sering digunakan untuk dunia industri, di mana bahan baku diubah menjadi barang jadi dalam skala yang besar. (Wikipedia.org : 2020)

Menurut sahamok.net (2020) Terdapat 3 sektor perusahaan manufaktur yaitu :

1. *Basic Industry and Chemical*

Industri dasar mencakup usaha pengubahan material dasar menjadi barang setengah jadi, atau barang jadi yang masih akan diproses di sektor perekonomian selanjutnya. Industri kimia mencakup usaha pengolahan bahan-bahan terkait kimia dasar yang akan digunakan pada proses produksi selanjutnya dan industri farmasi.

2. *Consumer Goods Industry*

Usaha pengolahan yang mengubah bahan dasar/setengah jadi menjadi barang jadi yang umumnya dapat dikonsumsi pribadi/rumah tangga.

3. *Micellaneous Industry*

Meliputi usaha pembuatan mesin-mesin berat maupun ringan termasuk komponen penunjangnya.

Peneliti menggunakan sub sektor *Food and Beverage* yang termasuk ke dalam sektor *consumer goods industry*.

Perusahaan *Food and Beverage* adalah perusahaan manufaktur yang mengolah berbagai bahan mentah menjadi suatu makanan dan juga minuman yang siap dikonsumsi oleh para konsumen.

Sejak 3 Tahun Terakhir menurut knic.co.id (2020) Peritel dari Segmen *Food & Beverage* Berhasil Mencatatkan Pertumbuhan Pendapatan Hingga 18%. Bisnis yang dikategorikan bergerak pada bidang *Food & Beverage* adalah bisnis yang menjadikan makanan dan minuman sebagai poros utama bisnis tersebut. Ada 5 alasan yang menjadikan Industri F&B akan terus meningkat menurut knic.co.id (2020) yaitu :

1. *Kebutuhan Dasar Manusia*

Salah satu kebutuhan manusia adalah makan dan minum untuk bertahan hidup serta memuaskan dahaga. Kegiatan tersebut harus dilakukan setiap hari oleh manusia,

atas dasar itulah Makanan dan Minuman adalah hal yang tidak mungkin dilewatkan dari keseharian manusia.

Alasan bahwa makan dan minum adalah hal yang harus dilakukan setiap hari oleh manusia, yaitu dimana artinya permintaan akan selalu ada selagi umat manusia masih menjadi penghuni bumi itu pula yang menjadikan Industri F&B di dunia secara keseluruhan tidak akan pernah menemui akhir masanya, kecuali sudah tidak ada satupun makhluk hidup di bumi ini.

2. Kesadaran Wirausaha

Meningkatnya kesadaran berwirausaha di Indonesia bahkan secara global, membuat F&B menjadi bidang yang seringkali dipilih oleh orang-orang yang baru memulai menjadi wirausahawan.

Selain kemudahan untuk mendapatkan bahan baku, kemudahan mengolah makanan dan minuman untuk disajikan sebagai produk dari kegiatan wirausaha juga seringkali menjadi pertimbangan wirausahawan baru.

3. Perkembangan Teknologi yang Mendukung

Pengguna smartphone di dunia mencapai 3,2 Milyar orang. Bahkan di Indonesia sendiri Menurut Lembaga riset digital marketing Emarketer memperkirakan pada tahun 2018 jumlah pengguna aktif smartphone mencapai lebih dari 100 juta orang.

Hal ini semakin mempermudah wirausaha yang bergerak pada industri F&B untuk melakukan kegiatan promosi, pemasaran serta mendapatkan pelanggan dengan lebih efisien mengandalkan teknologi. Perkembangan teknologi yang mendukung inilah yang dapat menjadi salah satu alasan Industri F&B akan terus meningkat.

4. Terkait Dengan Industri Lain

Industri F&B seringkali tidak terlepas dari industri lainnya. Sebagai contoh, di sektor pariwisata, tidak mungkin tidak ada tempat makan. Sektor lainnya seperti

Infrastruktur, pembangunan jalan tol seringkali dibarengi dengan membuat rest area, yang dimana kebanyakan usaha yang mengisi rest area tersebut adalah usaha yang bergerak pada sektor F&B.

Keterkaitan F&B dengan industri lainnya, menjadikan alasan industri F&B ini sepertinya akan terus meningkat selama masih ada industri lain seperti Hiburan, Pariwisata bahkan Infrastruktur yang meningkat juga.

5. Mudah Beradaptasi Dengan Tren

Di masa pandemi seperti ini, perubahan tren dapat dikatakan cukup drastis. Tren berkumpul sebelum pandemi terjadi, kini harus dipaksa untuk menurunkan grafiknya karena terdapat kebijakan dengan alasan mengutamakan kesehatan yang dimana kegiatan berkumpul mau tidak mau harus dibatasi.

Namun industri F&B tetap mampu beradaptasi dengan adanya perubahan tren tersebut. Adagium "makan tidak makan asal kumpul" kini pun bergeser menjadi "kumpul tidak kumpul asal makan." Terlebih dalam kondisi tren apapun, makhluk hidup memang harus makan dan minum untuk bertahan hidup. Inilah yang juga menjadi salah satu alasan bahwa Industri F&B baik itu produk maupun service akan selalu mengalami peningkatan.

3.2 Metode Penelitian

Penelitian pada dasarnya untuk menunjukkan kebenaran dan pemecahan masalah atas apa yang diteliti. Untuk mencapai tujuan tersebut, dilakukan suatu metode penelitian yang tepat dan relevan.

Menurut Sugiyono (2016:2) metode penelitian didefinisikan sebagai berikut: "...merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian itu dilakukan

dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Sistematis artinya, proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis”.

Pada penelitian ini metode penelitian yang digunakan penulis adalah metode kuantitatif dengan penelitian survei.

Menurut Sugiyono (2016:10) pengertian metode kuantitatif adalah: “Metode kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan”.

Sedangkan penelitian survei yaitu penelitian yang digunakan untuk menjelaskan hubungan kausal dan pengujian hipotesis. Menurut Sugiyono (2016:12) pengertian penelitian survei adalah sebagai berikut: “Penelitian survei adalah penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut, untuk menemukan kejadian-kejadian relatif, distribusi, dan hubungan-hubungan antar variabel sosiologis maupun psikologis”.

3.2.1 Operasionalisasi Variabel

Berdasarkan penelitian yang diajukan yaitu “Pengaruh Struktur Modal, Kebijakan Dividen dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan”. Definisi variabel penelitian menurut Sugiyono (2016:38) adalah: “Segala suatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya”. Dalam penelitian ini penulis memisahkan kedalam 2 variabel yaitu:

1. Variabel bebas (*Independent Variable*)

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen/terikat (Sugiyono, 2016:39). Berikut variabel independen yang terdapat dalam penelitian ini, yaitu:

X_1 = Struktur modal dengan indikator DER (*Debt to Equity Ratio*)

X_2 = Kebijakan dividen dengan indikator DPR

X_3 = Ukuran perusahaan dengan indikator Total Aset.

2. Variabel terikat (*Dependent Variable*)

Sugiyono (2016:39) menyatakan bahwa: “Variabel dependen sering disebut sebagai variabel output, kriteria, konsekuen. Variabel dependen (terikat) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas”. Yang menjadi variabel terikat pada penelitian ini adalah Nilai Perusahaan sebagai Y dengan indikator PBV.

Operasionalisasi variabel merupakan penjelasan semua variabel dan istilah yang akan digunakan dalam penelitian secara operasional sehingga akhirnya mempermudah pembaca dalam mengartikan makna penelitian (Setiadi, 2013). Operasional variabel diperlukan untuk menentukan jenis dan indikator dari variabel-variabel terkait dalam penelitian. Sesuai dengan judul yang diangkat dalam penelitian ini, maka operasionalisasi atas variabel independen dan dependen dijelaskan dengan uraian dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 3. 2

Operasionalisasi Variabel

Variabel	Definisi	Indikator	Skala
Struktur Modal (X_1)	“Struktur modal adalah pembelanjaan permanen di mana mencerminkan perimbangan antara hutang	DER (<i>Debt to equity ratio</i>) - Total Utang (<i>Debt</i>)	Rasio

jangka panjang dengan modal sendiri” (Riyanto, 2010:22).

- Ekuitas (*Equity*), (Kasmir, 2016)

Kebijakan Dividen (X_2)	“Kebijakan dividen adalah kesempatan investasi yang tersedia, ketersediaan dan biaya modal alternatif, dan preferensi pemegang saham untuk menerima pendapatan saat ini atau menerimanya di masa datang.” (Agus Sartono 2010:282)	DPR : -Dividen per Lembar - <i>Earning</i> per Lembar (I Made Sudana , 2011:24)	Rasio
Ukuran Perusahaan (X_3)	“Ukuran perusahaan merupakan ukuran besar kecilnya sebuah perusahaan yang ditunjukkan atau dinilai oleh total asset, total penjualan, jumlah laba, beban pajak dan lainlain. Ukuran perusahaan dapat dinilai dari beberapa segi. Besar kecilnya ukuran perusahaan dapat didasarkan pada total nilai aset, total penjualan, kapitalisasi pasar, jumlah tenaga kerja dan sebagainya”. Brigham & Houston (2011)	Total asset menurut Margaretha (2004:108)	Rasio
Nilai Perusahaan (Y)	“Nilai Perusahaan adalah kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh harga saham yang dibentuk oleh permintaan dan penawaran pasar modal yang merefleksikan penilaian masyarakat terhadap kinerja perusahaan”. Harmono (2014:233)	<i>Price to Book Value</i> -Harga pasar per lembar -Nilai Buku Saham	Rasio

3.2.2 Teknik Pengumpulan Data

3.2.2.1 Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019 yang diperoleh dari website resmi Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id

Sugiyono (2016: 225) mengatakan bahwa data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau lewat dokumen. Sumber data sekunder digunakan untuk mendukung informasi yang didapatkan dari sumber data primer yaitu dari bahan pustaka, literatur, penelitian terdahulu, buku, laporan-laporan kegiatan yang diadakan oleh perpustakaan Asmaina dan lain sebagainya.

3.2.2.2 Populasi Sasaran

Menurut Sugiyono (2016 : 215) mendefinisikan bahwa populasi adalah “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.

Dari pengertian di atas dikatakan bahwa populasi bukan sekedar jumlah yang ada pada objek atau subjek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh subjek atau objek tersebut. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi penelitian adalah perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverage* di Bursa Efek Indonesia. Untuk mengetahui jumlah perusahaan manufaktur tersebut penulis mendapatkan informasi dari website resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id.

Tabel 3. 3

Daftar sub Sektor *Food and Beverage* yang terdapat di BEI 2016-2019

No	Kode Saham	Nama Emiten	Tanggal IPO
1	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk.	11 Juni 1997
2	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk.	10 Juli 2012
3	CAMP	Campina Ice Cream Industri Tbk.	19 Desember 2017

4	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.	09 Juli 1996
5	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk.	05 Mei 2017
6	COCO	Wahana Interfood Nusantara Tbk.	20 Maret 2019
7	DLTA	Delta Djakarta Tbk.	27 Februari 1984
8	DMND	Diamond Food Indonesia Tbk.	22 Januari 2020
9	FOOD	Sentra Food Indonesia Tbk.	08 Januari 2019
10	GOOD	Sentra Food Indonesia Tbk.	10 Oktober 2018
11	HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk.	22 Juni 2017
12	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.	07 Oktober 2017
13	IKAN	Era Mandiri Cemerlang Tbk.	12 Februari 2020
14	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.	14 Juli 1994
15	KEJU	Mulia Boga Raya	25 November 2019
16	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk.	15 Desember 1981
17	MYOR	Mayora Indah Tbk.	04 Juli 1990
18	PANI	Pratama Abadi Nusa Indutri Tbk.	18 September 2018
19	PCAR	Prima Cakrawala Abadi Tbk.	29 Desember 2017
20	PSDN	Prashida Aneka Niaga Tbk.	18 Oktober 1994
21	PSGO	Palma Serasih Tbk.	25 November 2019
22	ROTI	Nippon Indosari Corporindo Tbk	28 Juni 2010
23	SKBM	Sekar Bumi Tbk.	05 Januari 1993
24	SKLT	Sekar Laut Tbk.	8 September 1993
25	STTP	Siantar Top Tbk.	16 Desember 1996
26	ULTJ	Ultrajaya Milk Industri and Tranding Company Tbk.	2 Juli 1990

Sumber : www.sahamok.Net

3.2.2.3 Penentuan Sampel

Teknik sampling merupakan Teknik pengambilan sampel, untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat berbagai Teknik yang digunakan. Menurut Sugiyono (2016:81) terdapat dua Teknik sampling yang dapat digunakan dalam penelitian yaitu :

1. “*Probability Sampling*, merupakan Teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota populasi) untuk dipilih menjadi anggota sample. Teknik ini meliputi, *single random sampling*, *proportionate stratified random sampling*, *disproportionate stratified random sampling*, *sampling area (cluster) sampling* (sampling ,menurut daerah).
2. “*Non Probability Sampling*, merupakan Teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Teknik sampel ini meliputi, sampling sistematis, kuota, aksidental, *purposive*, jenuh, *snowball*.”

Kriteria perusahaan yang akan menjadi sampel pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan sub sektor *food and beverage* yang tetap tercatat dalam Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2019.
2. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan tahunan secara terus menerus selama periode 2016–2019.
3. Perusahaan tersebut melakukan penjualan selama periode pengamatan.
4. Perusahaan tersebut memiliki hutang setiap periode pengamatan.
5. Perusahaan yang membagikan dividen periode 2016-2019

Berdasarkan kriteria dari *purposive sampling* tersebut, maka terdapat 8 (delapan) sampel perusahaan sub sektor *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019 yang memenuhi kriteria di atas. Adapun nama-nama perusahaan sub sektor *food and beverage* yang memenuhi kriteria tersebut yang disajikan pada tabel dibawah ini.

Tabel 3. 4
Daftar Perusahaan Makanan dan Minuman yang Akan Diteliti
Food and Beverage

No	Kode Saham	Nama Emiten	Tanggal IPO
1	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.	09 Jul 1996
2	DLTA	Delta Djakarta Tbk.	27 Feb 1984
3	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	07 Okt 2010
4	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.	14 Jul 1994
5	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk.	15 Des 1981
6	MYOR	Mayora Indah Tbk.	04 Jul 1990
7	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk.	28 Jun 2010
8	SKLT	Sekar Laut Tbk.	08 Sep 1993

Sumber : Data Diolah Oleh Penulis

3.2.2.4 Prosedur Pengumpulan Data

Untuk memperoleh hasil penelitian yang diharapkan, maka dibutuhkan data dan informasi yang akan mendukung penelitian ini. Maka penulis mengumpulkan data berupa data sekunder dengan menggunakan metode:

1. Penelitian Kepustakaan (*Library and Internet Research*)

Yaitu penelitian yang dilakukan untuk memperoleh data sekunder dengan cara membaca dan mempelajari literatur-literatur atau sumber-sumber bacaan lainnya yang mempunyai kaitannya dengan masalah yang diteliti. Data sekunder ini digunakan sebagai

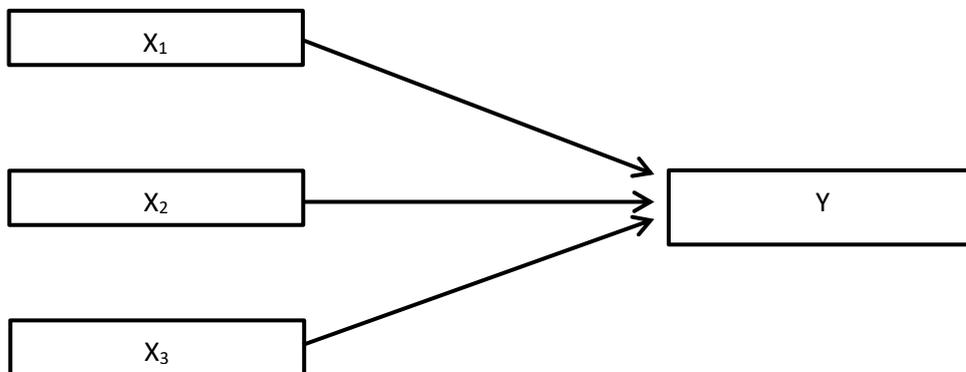
pembandingan yang akan mendukung dalam pembahasan hasil penelitian, sehingga penulis dapat menarik kesimpulan yang logis dari hasil penelitian yang dilaksanakan.

2. Dokumentasi

Metode ini dilakukan dengan cara mencari dan mengumpulkan data laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar, diterbitkan dan dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari *website* Bursa Efek Indonesia (BEI), dengan mengunduh melalui situs www.idx.co.id.

3.2.3 Model Penelitian

Model di dalam penelitian ini adalah paradigma sederhana, yaitu hubungan antar variabel Struktur Modal (X_1), Kebijakan Dividen sebagai (X_2), Ukuran Perusahaan sebagai (X_3) dan Nilai Perusahaan (Y). Untuk menganalisis data yang diperoleh dalam rangka pengujian hipotesis, maka model penelitian adalah sebagai berikut :



Gambar 3. 1 Hubungan Struktural Antara Variabel X_1 , X_2 , X_3 dan Y

X_1 = Struktur Modal

X_2 = Kebijakan Dividen

X_3 = Ukuran Perusahaan

Y = Nilai Perusahaan

3.3 Teknik Analisis Data

Pada penelitian kuantitatif, kegiatan analisis datanya meliputi pengolahan data dan penyajian data, melakukan perhitungan untuk mendeskripsikan data dan melakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan uji statistik. Teknik analisis data merupakan cara untuk menganalisa data yang diperoleh dengan tujuan untuk menguji rumusan masalah. Peneliti harus memastikan pola analisis yang digunakan tergantung pada jenis data yang dikumpulkan. Analisa data bertujuan untuk menyusun data dalam cara yang bermakna sehingga dapat dipahami.

Menurut Sugiyono (2016:224), teknik pengumpulan data merupakan Langkah paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Sedangkan menurut Anwar Sanusi (2012:119) “Teknik analisis data adalah mendeskripsikan teknik analisis apa yang akan digunakan oleh peneliti untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan, termasuk pengujiannya”.

3.3.1 Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Menurut Menurut Danang Sunyoto (2011:84) menjelaskan uji normalitas sebagai berikut: “Selain uji asumsi klasik multikolinieritas dan heteroskedastisitas, uji asumsi klasik yang lain adalah uji normalitas, di mana akan menguji data variabel bebas (X) dan data variabel terikat (Y) pada persamaan regresi yang dihasilkan. Berdistribusi normal atau berdistribusi tidak normal. Persamaan regresi dikatakan baik jika mempunyai data variabel bebas dan data variabel terikat berdistribusi mendekati normal atau normal sama sekali”. Untuk menguji normalitas dalam penelitian ini menggunakan One Sample Solgomorov Sminov Test. Dasar

pengembalian keputusan adalah jika 2-tailed $> 0,05$, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas dan sebaliknya

2. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Danang Sunyoto (2011:82) menjelaskan uji heteroskedastisitas sebagai berikut: “Dalam persamaan regresi beranda perlu juga diuji mengenai sama atau tidak varian dari residual dari observasi yang satu dengan observasi yang lain. Jika residualnya mempunyai varian yang sama disebut terjadi Homoskedastisitas dan jika variansnya tidak sama atau berbeda disebut terjadi Heteroskedastisitas. Persamaan regresi yang baik jika tidak terjadi heteroskedastisitas”.

3. Uji Multikolinearitas

Menurut Danang Sunyoto (2016:87) menjelaskan uji multikolinearitas sebagai berikut: “Uji asumsi klasik jenis ini diterapkan untuk analisis regresi berganda yang terdiri atas dua atau lebih variabel bebas atau independen variabel ($X_1, 2, 3, \dots, n$) di mana akan di ukur keeratan hubungan antar variabel bebas tersebut melalui besaran koefisien korelasi (r)”.

Model regresi yang baik yaitu model yang terbebas dari multikolinearitas. Ada tidaknya multikolinearitas dapat dideteksi dengan (1) nilai R square (R^2) sangat tinggi, tetapi secara sendiri-sendiri regresi antara variabel-variabel independen dengan dependen variabel tidak signifikan. (2) korelasi antara variabel-variabel independen sangat tinggi diatas 0,80.

3.3.2 Analisa Regresi Data Panel

Menurut Imam Ghozali (2013:53) Data runtun waktu (*time series*) adalah data berdasarkan observasi yang dilakukan pada waktu yang berbeda. Data seperti ini dikumpulkan secara reguler dengan waktu harian (misal harga saham), mingguan

(misal data penawaran uang), kuartalan (*Gross National Product*), tahunan (anggaran pemerintah). Sedangkan data antar ruang (*cross sectional*) adalah data yang dikumpulkan pada satu waktu tertentu. Persamaan model menggunakan data *cross section* dapat ditulis sebagai berikut :

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_{1i} + \beta_2 X_{2i} + \epsilon_i \dots\dots\dots (11)$$

Dimana $i = 1, 2, 3, \dots, N$ (banyaknya data *cross section*).

Sedangkan persamaan model menggunakan data *time series* dapat ditulis sebagai berikut :

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 X_{1t} + \beta_2 X_{2t} + \epsilon_t \dots\dots\dots (12)$$

Dimana $t = 1, 2, 3, \dots, T$ (banyaknya data *time series*).

Sehingga persamaan model data panel yang berarti data *cross section* dan *time series* dikumpulkan menjadi satu panel (*pooled data*), maka persamaan model panel data dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \epsilon_{it} \dots\dots\dots (13)$$

Dimana $i = 1, 2, 3, \dots, N$ (banyaknya data *cross section*).

Dimana $t = 1, 2, 3, \dots, T$ (banyaknya data *time series*).

Jumlah data *pooled* yang diperoleh adalah berdasarkan banyaknya data *cross section* (N) dan *time series* (T), yaitu $N \times T$ dengan demikian jumlah observasinya sejumlah $N \times T$.

Estimasi regresi linier berganda bertujuan untuk memprediksi parameter regresi yaitu nilai konstanta (β_0) dan Koefisien regresi (β_i). Konstanta biasa disebut dengan intersep dan koefisien regresi biasa disebut *slope*. Regresi data panel

memiliki tujuan yang sama dengan regresi linier berganda, yaitu memprediksi nilai intersep dan *slope*. Penggunaan data panel dan regresi menghasilkan intersep dan *slope* yang berbeda pada setiap perusahaan dan setiap waktu yang berbeda.

3.3.3 Teknik Estimasi Model Regresi Data Panel

Teknik pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model regresi data panel (panel pooled data). Data yang merupakan kombinasi dari data bertipe cross-section dan data time series (yakni sejumlah variabel observasi atas sejumlah kategori dan dikumpulkan dalam suatu jangka waktu tertentu), data demikian disebut sebagai data panel (Rosadi, 2012:271). Dijelaskan terdapat tiga teknik untuk melakukan regresi pada data panel yaitu pendekatan *Pooled Least Square*, *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model*.

1. *Pooled Least Square/Common Effect Model*

Merupakan pendekatan model data panel yang paling sederhana karena hanya menggabungkan data *time series* dan *cross section* kemudian diestimasi menggunakan metode *Ordinary Least Square* atau teknik kuadrat terkecil. Model estimasi ini tidak memperhatikan dimensi waktu maupun individu, sehingga diasumsikan bahwa perilaku data perusahaan sama dalam berbagai kurun waktu.

Kekurangan model asumsi ini adalah ketidaksesuaian model dengan keadaan sebenarnya. Kondisi setiap objek penelitian berbeda bahkan kondisi satu objek pada suatu waktu akan sangat berbeda pada waktu yang lain (Winarno,2007:9.14).

Menurut Basuki (2016) persamaan regresi dalam model *common effect* dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + X_{it}\beta + \epsilon_{it} \dots\dots\dots (14)$$

Keterangan:

Y = Variabel dependen

α = Konstanta

X = Variabel independen

i = Perusahaan

t = Waktu

ε = Kesalahan pengganggu (*error term*)

2. *Fixed Effect Model*

Model ini mengasumsikan bahwa adanya perbedaan antar individu dapat diakomodasi melalui perbedaan intersepnya. Pengestimasi data panel *Fixed Effect Model* menggunakan teknik variable semu (*dummy*) untuk menangkap perbedaan intersep antar perusahaan, perbedaan intersep bisa terjadi karena perbedaan manajerial, budaya kerja, bonus dan insentif. Namun demikian sloponya sama antar perusahaan.

Model estimasi ini biasanya disebut juga dengan teknik *Least Square Dummy Variable* (LSDV). Menurut Winarno (2007:9.14) maksud efek tetap ini adalah bahwa satu objek memiliki konstan yang tetap besarnya untuk berbagai periode waktu. Demikian pula dengan koefisien regresinya, tetap besarnya dari waktu ke waktu (*time invariant*).

Menurut Basuki dan Prawoto (2016:279) persamaan regresi dalam model *fixed effect* dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \alpha_{it} + X'_{it}\beta + \epsilon_{it} \dots\dots\dots (15)$$

Keterangan:

Y = Variabel dependen

α = Konstanta

X = Variabel independen

i = Perusahaan

t = Waktu

ϵ = Kesalahan pengganggu (*error term*)

3. *Random Effect Model*

Model ini akan mengestimasi data panel dimana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu. Pada model *Random Effect* perbedaan intersep diakomodasi oleh *error terms* masing-masing perusahaan. Keuntungan menggunakan model *Random Effect* yakni menghilangkan heteroskedastisitas. Model ini juga disebut dengan *Error Component Model* (ECM) atau teknik *Generalized Least Square* (GLS).

Menurut Basuki dan Prawoto (2016:280) persamaan dalam model *random effect* dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + X'_{it}\beta + w_{it} \dots \dots \dots (16)$$

Keterangan:

Y = Variabel dependen

α = Konstanta

X = Variabel independen

i = Perusahaan

t = Waktu

w = Error

3.3.4 Pemilihan Model Regresi data Panel

Menurut Basuki dan Prawoto (2016:277), untuk memilih model yang paling tepat digunakan dalam mengelola data panel, terdapat beberapa pengujian yang dapat dilakukan, yaitu:

1. Uji Chow

Uji Chow merupakan pengujian untuk menentukan model estimasi antara model *Common Effect* atau *Fixed Effect* yang paling tepat dalam mengestimasi data panel.

Hipotesis yang dibentuk dalam Uji Chow adalah sebagai berikut:

H_0 : model *common effect* lebih baik dibandingkan model *fixed effect*.

H_a : model *fixed effect* lebih baik dibandingkan model *common effect*.

Dengan kriteria pengambilan keputusan:

Terima H_0 bila $\rho\text{-value} > \alpha$ (0,05)

Tolak H_0 (terima H_a) bila $\rho\text{-value} < \alpha$ (0,05)

2. Uji Hausman

Uji Hausman (hausman test) merupakan pengujian untuk menentukan model estimasi antara *Fixed Effect* atau *Random Effect* yang paling tepat digunakan.

Hipotesis yang dibentuk dalam Uji Hausman adalah sebagai berikut:

H_0 : model *random effect* lebih baik dibandingkan model *fixed effect*.

H_a : model *fixed effect* lebih baik dibandingkan model *random effect*.

Dengan kriteria pengambilan keputusan:

Terima H_0 bila $\rho\text{-value} > \alpha$ (0,05)

Tolak H_0 (terima H_a) bila $\rho\text{-value} < \alpha$ (0,05)

3. Uji Langrange Multiplier

Uji *Langrange Multiplier* (LM) merupakan uji untuk mengetahui apakah model estimasi *Random Effect* lebih baik daripada model *Common Effect*. Hipotesis yang dibentuk dalam Uji *Langrange Multiplier* adalah sebagai berikut:

H_0 : model *common effect* lebih baik dibandingkan model *random effect*.

H_a : model *random effect* lebih baik dibandingkan model *common effect*.

Dengan kriteria pengambilan keputusan:

Terima H_0 bila $\rho\text{-value} > \alpha$ (0,05)

Tolak H_0 (terima H_a) bila $\rho\text{-value} < \alpha$ (0,05)

3.3.5 Koefisien Determinan

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya dimaksudkan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel

dependen. Nilai koefisien determinasi (R^2) adalah antara 0 (nol) dan 1 (satu), dimana nilai R^2 yang kecil atau mendekati 0 (nol) berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas, namun jika nilai R^2 yang besar atau mendekati 1 (satu) berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Bila terdapat nilai *adjusted* R^2 bernilai negative, maka nilai *adjusted* R^2 dianggap bernilai nol. Untuk menjelaskan cara memperoleh koefisien determinasi dapat dituliskan melalui beberapa persamaan dibawah ini:

Koefisien Determinasi : $r^2 \times 100\%$

Koefisien non Determinasi : $(1 - r^2) \times 100\%$

Dimana r merupakan persamaan koefisien korelasi yang dapat dicari dengan menggunakan rumus korelasi sebagai berikut:

$$r = \frac{\sum_{n=1} (X_1 - \bar{X})(Y_1 - \bar{Y})}{\sqrt{[\sum_{n=1}(X_1 - \bar{X})^2][\sum_{n=1}(Y_1 - \bar{Y})^2]}}$$

$$\sqrt{[\sum_{n=1}(X_1 - \bar{X})^2][\sum_{n=1}(Y_1 - \bar{Y})^2]}$$

Dengan kriteria:

$R^2 = 0$, apabila nilai koefisien determinasi dalam model regresi semakin kecil (mendekati nol) berarti semakin kecil pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependennya.

$R^2 = 1$, apabila nilai koefisien determinasi semakin mendekati satu berarti semua variabel independen dalam model regresi memberikan hampir semua informasi yang diperlukan untuk memprediksi variabel dependennya atau semakin besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

3.3.6 Prosedur Pengujian Hipotesis

Dalam pengujian hipotesis dilakukan melalui beberapa langkah sebagai berikut :

1. Penetapan Hipotesis Operasional

a. Secara Parsial

$H_{01}: \beta_{x1} = 0$ Struktur Modal tidak berpengaruh secara parsial terhadap nilai perusahaan.

$H_{a1}: \beta_{x1} > 0$ Struktur Modal berpengaruh positif secara parsial terhadap nilai perusahaan.

$H_{02}: \beta_{x2} = 0$ Kebijakan Dividen tidak berpengaruh secara parsial terhadap nilai perusahaan.

$H_{a2}: \beta_{x2} > 0$ Kebijakan Dividen berpengaruh positif secara parsial terhadap nilai perusahaan.

$H_{03}: \beta_{x3} = 0$ Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh secara parsial terhadap nilai perusahaan.

$H_{a3}: \beta_{x3} > 0$ Ukuran Perusahaan berpengaruh positif secara parsial terhadap nilai perusahaan.

b. Secara simultan

$H_{04} : \beta_{yx1} : \beta_{yx2} : \beta_{yx3} = 0$ Struktur Modal, Kebijakan Dividen, Ukuran Perusahaan secara simultan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

$H_{a4} : \beta_{x1} : \beta_{x2} : \beta_{x3} \neq 0$ Struktur Modal, Kebijakan Dividen, Ukuran Perusahaan, secara simultan berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

2. Penetapan Tingkat Keyakinan (*Confident Level*)

Dalam penelitian ini ditetapkan tingkat keyakinan sebesar 95% , dengan titik kritis atau alpha (α) sebesar 5%.

3. Penetapan Signifikansi

a. Secara Parsial

Menurut Sugiyono (2015) penetapan signifikansi secara parsial menggunakan uji t dengan rumus:

$$t = \frac{r \sqrt{n-2}}{1-r^2} \dots\dots\dots (17)$$

t_{hitung} = nilai yang akan dibandingkan dengan t_{tabel}

n = jumlah data atau sampel

r = nilai koefisien parsial

Uji t ini dilakukan untuk melihat signifikansi dari pengaruh variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Untuk mencari t_{tabel} maka derajat kebersamaan (df) untuk korelasi *product moment* yaitu $df = n-2$.

b. Secara Simultan menggunakan uji F

Menurut Sugiyono (2015) Untuk menentukan F_{hitung} dengan rumus:

$$F = \frac{R^2/K}{(1-R^2)/(n-k-1)} \dots\dots\dots (18)$$

Dimana:

R = koefisien korelasi

K = jumlah variabel independen

n = jumlah anggota sampel

Uji F dilakukan untuk melihat pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan. Derajat kebebasan korelasi berganda $df = (n - k - 1)$

4. Kaidah Keputusan

a. Secara Parsial

- 1) Jika $t_{hitung} < t_{0,05 \alpha}$ atau $t_{hitung} > t_{0,05 \alpha}$ maka H_0 ditolak, artinya variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.
- 2) Jika $-t_{0,05 \alpha} \leq t_{hitung} \leq t_{0,05 \alpha}$ maka H_0 diterima, artinya variabel bebas berpengaruh tidak signifikan terhadap variabel terikat.

b. Secara Simultan

- 1) Jika $F_{hitung} > F_{Tabel}$ dengan derajat keyakinan 95% (probabilitas < 0,05) maka H_0 ditolak, artinya variabel bebas secara simultan mempengaruhi variabel terikat.
- 2) Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ dengan derajat keyakinan 95% (probabilitas > 0,05) maka H_0 diterima, artinya variabel bebas secara simultan tidak mempengaruhi variabel terikat.

Adapun yang menjadi hipotesis nol (H_0) dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$, tidak berpengaruh
- $H_a : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 > 0$, berpengaruh positif

5. Penarikan Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian seperti tahapan diatas maka akan dilakukan analisis secara kuantitatif. Dari hasil analisis tersebut akan ditarik kesimpulan apakah hipotesis yang ditetapkan dapat diterima atau ditolak.